

**SCHOOL CULTURE SEBAGAI TINDAKAN PREVENTIF DAN SOLUTIF  
DALAM MANAJEMEN SMK DARUL KAROMAH SINGOSARI**

**M. Kholilulloh**

STAI “Ma’had Aly Al-Hikam” Malang, Indonesia

**Abstract**

*In management studies, the presence of educational conflicts cannot be separated from the daily problems felt by managers of educational institutions. This conflict occurs because the school is a gathering place for a variety of complex characteristics and characteristics, which meet with interactions within the school environment. SMK Darul Karomah is one of the vocational schools in the Randuagung area, Singosari, Malang which has good conflict management. This SMK is different from schools in general, where this school has certain steps or strategies in overcoming and preventing conflicts among students, or conflicts that occur inside or outside the school. One of the conflict management strategies contained in SMK Darul Karomah is the existence of School Culture.*

*Based on the cases taken, the formulation of the research problem is to describe how the form of school culture at SMK Darul Karomah and to describe how school culture is a preventive and solution action in conflict management at SMK Darul Karomah. In this study, the method used is qualitative research located at SMK Darul Karomah Randuagung. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation. Data analysis was carried out by collecting data which was then selected and simplified according to research findings, by presenting data that could be drawn conclusions. The data validity checking techniques used by the author in this study include: credibility, transfrability, independence, and confirmability.*

Email Adres: [kholiel.mka@gmail.com](mailto:kholiel.mka@gmail.com)

LEADERSHIP: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan is licensed under The CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/> )

*The results of this study can be concluded that: 1) school culture at SMK Darul Karomah has a pesantrenan nuance, there are daily, weekly, monthly and annual activities considering that this vocational school is in the middle of Darul Karomah Islamic boarding school. 2) school culture as a preventive and solution action in conflict management at SMK Darul Karomah in the form of cultivating habits, ishlah, tabayyun and punishment with pesantren nuances.*

*Keywords: School Culture, SMK, Conflict Management, Preventive and Solutive Actions.*

### **ABSTRAK**

*Dalam studi manajemen, kehadiran konflik pendidikan tidak bisa terlepas dari permasalahan keseharian yang dirasakan oleh pengelola lembaga pendidikan. Konflik tersebut terjadi karena sekolah merupakan tempat berkumpulnya keberagaman sifat dan karkater kompleks, yang saling bertemu dengan interaksi di dalam lingkungan sekolah. SMK Darul Karomah merupakan salah satu sekolah kejuruan yang berada di daerah Randuagung, Singosari, Malang yang memiliki manajemen konflik yang baik. SMK ini berbeda dengan sekolah pada umumnya, yang mana sekolah ini memiliki langkah-langkah atau strategi-strategi tertentu dalam mengatasi dan mencegah terjadinya konflik pada peserta didiknya, ataupun konflik-konflik yang terjadi di dalam maupun di luar sekolah. Salah satu dari strategi manajemen konflik yang terdapat dalam SMK Darul Karomah ini adalah adanya School Culture.*

*Berdasarkan kasus yang diambil, maka rumusan masalah penelitian adalah untuk mendiskripsikan bagaimana bentuk School Culture di SMK Darul Karomah dan mendiskripsikan bagaimana school culture sebagai tindakan preventif dan solutif dalam manajemen konflik di SMK Darul Karomah. Dalam Penelitian ini metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang berlokasi di SMK Darul Karomah Randuagung. Adapun teknik pengumpulan data*

*yang digunakan adalah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan pengumpulan data yang kemudian dipilih dan disederhanakan sesuai temuan penelitian, dengan melakukan penyajian data yang dapat ditarik kesimpulan. Adapun teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan penulis dalam studi ini meliputi: credibility, transfrability, ependadability, dan confirmability.*

*Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: 1) school culture di SMK Darul Karomah bernuansa kepesantrenan, terdapat kegiatan harian, mingguan, bulanan serta tahunan mengingat SMK ini berada di tengah-tengah ponpes Darul Karomah. 2) school culture sebagai tindakan preventif dan solutif dalam manajemen konflik di SMK Darul Karomah berupa penanaman kebiasaan, ishlah, tabayyun dan punishment yang bernuansa kepesantrenan.*

*Kata Kunci : School Culture, SMK, Manajemen Konflik, Tindakan Preventif dan Solutif.*

## **PENDAHULUAN**

Konflik merupakan salah satu konteks yang menarik dari sekian banyaknya kajian ilmu manajemen pendidikan. Adanya konflik Dalam studi manajemen sangat tidak bisa terlepas dari permasalahan keseharian dengan segala keberagaman dinamisme pada sejumlah personil edukatif ataupun non edukatif yang meliputi sifat dan karakter pada masin-masing personilnya. Hal inilah yang kerap dirasakan oleh pengelola pada khususnya dan seluruh perangkat lembaga pendidikan pada umumnya. Berdasarkan hal tersebut, kebutuhan akan luasnya perspektif serta tanggungjawab pengelola lembaga pendidikan menjadi sangat penting. Lebih-lebih pada manajemen konflik dalam dunia pendidikan.

Tidak jarang konflik bisa muncul dari sesuatu hal yang dianggap remeh, yang mana hal tersebut bisa saja menjadi penentu keberlangsungan dari suatu organisasi. Adanya manajemen konflik sebagai serangkaian aksi dan reaksi antara pelaku maupun pihak luar dalam meminimalisir bahkan menghindarkan akibat negatif dalam suatu konflik memberikan sebuah peran

penting kepada Pimpinan sebuah lembaga untuk dapat mengelola konflik dengan sangat baik.<sup>1</sup>

Tidak semua sekolah memiliki kemampuan yang berkarakter dalam mengelola dan mengendalikan suatu konflik, baik sebagai tindakan solutif (konflik yang telah terjadi), maupun tindakan preventif (konflik yang belum terjadi). Maka, sekolah yang bisa dianggap baik, adalah sekolah yang memiliki kemampuan manajemen konflik yang baik, karena sekolah yang demikian ini tentunya memiliki strategi-strategi khusus dalam menanggulangi dan mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan. Pada akhirnya organisasi sekolah secara keseluruhan sangat bertanggungjawab atas mekanisme dalam mengelola suatu konflik yang terjadi, karena yang demikian ini sangat menentukan letak atau posisi serta peran suatu sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan.

SMK Darul Karomah merupakan salah satu sekolah kejuruan yang berada di daerah Randuagung, Singosari, Malang yang memiliki manajemen konflik yang baik. SMK ini berbeda dengan sekolah pada umumnya, yang mana sekolah ini memiliki langkah-langkah atau strategi-strategi tertentu dalam mengatasi dan mencegah terjadinya konflik pada peserta didiknya, ataupun konflik-konflik yang terjadi di dalam maupun di luar sekolah. Salah satu dari strategi manajemen konflik yang terdapat dalam SMK Darul Karomah ini adalah adanya *School Culture*.

Peneliti menilai SMK ini memiliki manajemen yang baik karena budaya *scorsing* atau bahkan mengeluarkan siswa yang bermasalah adalah jalan paling terakhir yang dapat ditempuh. Siswa-siswa yang bermasalah ini akan dibina dengan nuansa religius. Sebagai penguat argumen peneliti,

---

<sup>1</sup> Merujuk kepada Abi Sujak, bahwa seorang pengelola harus memiliki kemampuan dalam memberikan pengaruh dan arahan kepada anggota organisasi dalam upaya pendayagunaan sumber daya manusia, materi, teknologi, serta finansial demi tercapainya tujuan organisasi. Dalam konteks sekolah, maka pengelola tersebut adalah sosok kepala sekolah, yang mana diharuskan dapat mengendalikan semua yang terjadi dalam lingkungan sekolah, sehingga semua individu sekolah, baik tenaga pendidik dan kependidikan, maupun peserta didik dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Abi Sujak, *Kepemimpinan Manajer* (Jakarta: Rajawali, 1990), hlm. 7. Sedangkan H. M. Daryanto menambahkan bahwa kepala sekolah memiliki peran sentral dalam pengelolaan personalia di sekolah, yakni untuk memahami dan menerapkan pengelolaan personalia dengan baik dan benar. Maka wajib bagi seorang kepala sekolah untuk mendayagunakan personal secara efektif dan efisien agar cita-cita sekolah dapat dicapai secara optimal. H. M. Daryanto, *Administrasi dan Manajemen Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 111.

pernah terdapat siswa yang memiliki konflik batin (asmara). Efek dari *kegalau-an* siswa ini adalah munculnya kemalasan, murung dan tidak semangat selama menjalani kegiatan belajar-mengajar. Bahkan pernah terdapat siswa yang hampir melakukan tindakan bunuh diri. Mendapati masalah seperti ini, sekolah beserta para guru ikut merasa bertanggung jawab untuk tetap membimbingnya agar tidak melakukan tindakan yang dilarang oleh agama tersebut. Caranya seperti pada umumnya, yaitu mengajak berbicara perihal yang dialami dan dirasakan oleh siswa yang bersangkutan. Tak lupa, ajakan selalu *beristighfar* dan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Inilah salah satu hal yang membuat peneliti menganggap bahwa SMK Darul Karomah memiliki manajemen konflik yang baik dalam menangani konflik di sekolahnya yang peneliti sebut dengan *school culture*.<sup>2</sup>

Dalam program *school culture* ini, sekolah lebih menitikberatkan kepada upaya *preventif* sebagai pencegahan sebelum konflik tersebut pecah. Yang demikian ini dapat disimpulkan dari bentuk kegiatan aplikasi dari program *school culture* yang berupa kegiatan-kegiatan religius, baik berupa dzikir bersama maupun ceramah agama. Hal ini sebagaimana yang peneliti dapatkan dari penjelasan kepala sekolah.

*“School culture ini lahir diharapkan dapat menumbuhkan rasa kebersamaan kami seluruh warga SMK Darul Karomah di sini. Sehingga program ini dapat menjadi ikhtiyar kami dalam mencegah adanya konflik. Meskipun tidak mungkin kita terhindar dari konflik, tapi paling tidak kami berusaha untuk meminimalisirnya. Alhamdulillah, selama program ini jalan kurang lebih 4 tahun, konflik-konflik yang terjadi di sini cenderung sedikit, dan alhamdulillah dapat kami atasi dengan baik.”*<sup>3</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti memutuskan untuk menjadikan SMK Darul Karomah sebagai objek penelitian dalam bentuk skripsi ini dengan judul **“SCHOOL CULTURE SEBAGAI TINDAKAN PREVENTIF DAN SOLUTIF DALAM MANAJEMEN KONFLIK DI SMK DARUL KAROMAH RANDUAGUNG”**.

---

<sup>2</sup> Wawancara, WaKa Kesiswaan SMK Darul Karomah Randuagung, (tanggal 12 Juni 2020)

<sup>3</sup> Wawancara, Kepala SMK Darul Karomah Randuagung, (tanggal 9 Juni 2020)

### **METODE PENELITIAN**

Adapun Metode Penelitian yang penulis gunakan merupakan metode penelitian kualitatif yang mengarah pada strategi field research (penelitian lapangan/studi kasus). Dalam penelitian ini dilakukan di lokasi Sekolah Menengah Kejuruan Darul Karomah Randuagung Singosari Malang. Tujuan daripada penelitian ini guna mendeskripsikan secara utuh tentang realitas dan berbagai macam fenomena terkait School Culture sebagai tindakan preventif dan solutif dalam Manajemen Konflik di SMK Darul Karomah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Burgess "*field research, observe people in the setting in which they life and participate in their day to day activities*"<sup>4</sup> yang dapat dipahami penelitian lapangan adalah mengamati atau studi terhadap realisasi kehidupan masyarakat secara langsung.

Salah satu sebab penelitian kualitatif menjadi penting adalah serangkaian hubungan pada bagian-bagian yang sedang diteliti dengan paparan dan gambaran tentang betapa kompleksnya realita sosial yang pada akhirnya akan mengerucut pada suatu hasil yang diinginkan oleh peneliti. Oleh karena itulah penelitian ini akan lebih menitikberatkan pada prosesnya.

Maka hadirnya penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan secara rinci dan mendalam serta akurat perihal gejala dan fenomena dilapangan yang berkaitan School Culture sebagai tindakan preventif dan solutif dalam Manajemen Konflik di SMK Darul Karomah dalam megembangkan kuantitas peserta didiknya. Maka peneliti dalam penelitian ini akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, sebagai berikut: Wawancara, Observasi, Dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, sebagai berikut: Pengumpulan data, Penyajian data, Kondensi, Verifikasi. Untuk menetapkan keabsahan data terdapat beberapa kriteria yang

---

<sup>4</sup> Burgess dalam dalam Tholhach Hasan dkk, Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis, (Lembaga Penelitian UNISMA Malang; Visipress, 2013), hlm. 30.

dapat digunakan dalam pengecekan keabsahan data, yaitu; *credibility, transferability, dependability, confirmability*.<sup>5</sup>

## LITERATURE REVIEW

### 1. Pengertian *School Culture*

*School culture* atau dalam bahasa Indonesia lebih dikenal dengan budaya sekolah telah banyak diterapkan di dalam sekolah-sekolah dengan berbagai tingkatannya. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia. Menurut pakar sosiologi, bahwa kebudayaan adalah keseluruhan kecakapan (adat, akhlak, kesenian, dan lain sebagainya).<sup>6</sup>

Kemudian budaya dapat diartikan sebagai bentuk daripada totalitas norma ataupun perilaku dalam upaya mewujudkan tatanan yang seimbang dalam kehidupan sosial yang kemudian menignkat pada upaya mempertahankannya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Kotter dan Hessket.<sup>7</sup>

Dari paparan di atas, maka budaya sekolah merupakan perpaduan nilai-nilai, keyakinan, asumsi, pemahaman dan harapan-harapan yang diyakini oleh warga sekolah dan dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku serta sebagai pemecahan masalah yang mereka hadapi. Keberadaan budaya sekolah, mampu menjadikan warga sekolah menjalankan kewajiban-kewajiban dan tugas serta mampu penyelesaian masalah secara konsisten. Adanya nilai, sikap, keyakinan dan lain sebagainya yang terangkum dalam budaya sekolah tentunya akan meningkatkan mutu pendidikan yang diharapkan dalam komunitas sekolah tersebut.

### 2. Karakteristik *School Culture*

Dalam meningkatkan mutu sekolah ada beberapa karakteristik budaya sekolah yang harus dipelihara. Sebagaimana dikemukakan oleh Saphier dan King antara lain:

- a. Kolegalitas.

---

<sup>5</sup> Eri Barlian, *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Padana: Sukabina Press, 2016), hlm. 71.

<sup>6</sup> Daryanto & Mohammad Farid, *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hlm. 215.

<sup>7</sup> Marno & Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Bandung: PT Refika Aditama, 2008), hlm. 138.

- b. Eksperimen.
- c. Tingginya ekspektasi
- d. Kuatnya Kepercayaan dan keyakinan
- e. Dorongan dan dukungan dalam pengembangan menuju yang lebih baik
- f. *Reaching out to the knowledge base.*
- g. *Appreciation and recognition.*
- h. *Caring, celebration, and humor.*
- i. *Involvement in decision making.*
- j. *Protection of wha's important.*
- k. *Tradition. Honest, open communication.*<sup>8</sup>

### 3. Fungsi School Culture

Budaya yang merupakan cerminan identitas suatu lembaga tentunya memiliki peran sentral di dalam suatu lembaga pendidikan. Stabilitas moral dalam lingkup sekolah tidak akan terwujud jika budaya di sekolah tersebut tidak terpelihara dengan baik. Peterson mengungkapkan beberapa alasan tentang pentingnya peran budaya sekolah, antara lain:

- a. Budaya sekolah mempengaruhi prestasi dan perilaku sekolah.
- b. Budaya sekolah tidak tercipta dengan sendirinya. Harus ada sebuah gerakan yang pada akhirnya menjadikan budaya itu ada.
- c. Keunikan budaya sekolah sebagai identitas yang dapat menciptakan suatu identitas berbeda pada beberapa sekolah sekalipun memakai komponen budaya yang sama.
- d. Budaya sekolah menekankan tanggungjawab pada setiap level manajemen secara keseluruhan dan merapa serta harus berjalan bersama jika ingin mewujudkan stabilitas pada suatu sekolah.
- e. Budaya juga dapat menjadi sebuah rintangan dalam mensukseskan upaya terwujudnya pendidikan yang stabil, efisien dan kondusif.
- f. Perubahan budaya merupakan suatu proses yang lambat, seperti perubahan cara mengajar dan struktur pengambilan keputusan.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Ahmad Susanto, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru: Konsep, Strategi, dan Implementasinya* (Jakarta : Kencana, 2016), hlm. 193-194.



Dapat kita simpulkan dari paparan di atas bahwa budaya sekolah berperan penting dalam menjalankan fungsinya sebagai administrator segala bentuk perilaku dari seluruh warga sekolah. Hampir sama dengan fungsi pendidikan, fungsi budaya juga adalah sebagai wahana untuk proses pendewasaan dan pembentukan kepribadian siswa. Cerminan identitas sekolah yang tercermin dari budaya khususnya inilah yang dapat membedakan satu sekolah dengan sekolah lainnya seperti, kurikulum, kegiatan, ritual, slogan, visi, misi dan tujuan bahkan logo dari sekolah tersebut. Dan tentunya Budaya tidak akan bisa tercipta dengan sendirinya, dan budaya juga tidak dapat tercipta dengan proses yang sangat singkat. Oleh itulah perlu adanya totalitas dan kesungguhan dalam menciptakan sebuah budaya yang nantinya akan menjadi sebuah ciri khas yang mencerminkan identitas dari sebuah lembaga pendidikan itu sendiri.

#### **4. Pengertian Manajemen Konflik**

Menurut Ross bahwa manajemen konflik merupakan langkah-langkah yang diambil para pelaku atau pihak ketiga dalam rangka mengharapkan perselisihan ke arah hasil tertentu yang mungkin atau tidak mungkin menghasilkan suatu akhir berupa penyelesaian konflik dan mungkin atau tidak mungkin menghasilkan ketenangan, hal positif, kreatif, permufakatan, atau agresif. Manajemen konflik dapat melibatkan bantuan diri sendiri, kerjasama dalam memecahkan masalah (dengan atau tanpa bantuan pihak ketiga) atau pengambilan keputusan oleh pihak ketiga. Suatu pendekatan yang berorientasi pada proses manajemen konflik menunjuk pada pola komunikasi (termasuk perilaku) para pelaku dan bagaimana mereka mempengaruhi kepentingan dan penafsiran terhadap konflik.<sup>10</sup>

Manajemen konflik merupakan serangkaian aksi dan reaksi antara pelaku maupun tersangka pihak luar, dalam suatu konflik. Manajemen konflik termasuk pada suatu pendekatan yang berorientasi pada proses yang mengarahkan pada bentuk komunikasi (termasuk tingkah laku) dari pelaku maupun pihak luar dan bagaimana mereka mempengaruhi kepentingan (*interest*) dan interpretasi. Bagi pihak luar (diluar yang berkonflik) sebagai pihak ketiga, yang

---

<sup>9</sup> Ahmad Susanto, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*,.....hlm. 195.

<sup>10</sup> Kompri, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 127-128.

diperlukanya adalah informasi yang akurat tentang situasi konflik. Hal ini karena komunikasi efektif diantara pelaku dapat terjadi jika ada kepercayaan terhadap pihak ketiga.

### **5. Strategi Manajemen Konflik**

Sedangkan merujuk kepada Simon Fisher, yang dikutip oleh Mukhsin Jamil dkk., dalam penanganan konflik, menjelaskan bahwa terdapat beberapa pendekatan yang bisa diterapkan dalam menanganani konflik. Diantaranya meliputi pencegahan konflik, penanganan konflik, resolusi konflik dan transformasi konflik. Dalam upaya mencapai titik perdamaian bersama sangatlah perlu untuk memperhatikan pendekatan tersebut dengan diawali dari tindakan preventif sampai pada tindakan represif.

Pencegahan konflik berupaya mencegah pecahnya suatu konflik menjadi sesuatu yang tidak terkendali. Penanganan konflik berfungsi mewujudkan kesepakatan perdamaian guna mengakhiri ketidakstabilan yang terjadi sebab konflik. Sedangkan resolusi konflik berperan dalam memperbaiki ketidakstabilan yang telah terjadi sebab konflik yang ada. Adapun transformasi konflik berguna dalam merubah energi negatif yang terjadi dengan menanamkan energi-energi positif yang digali dari sumber politik dan sosial yang lebih luas sehingga ketidakstabilan yang terjadi dapat berubah menjadi stabil.<sup>11</sup>

### **6. Tindakan Preventif dan Solutif**

#### **Preventif**

*Conflict prevention* merupakan salah satu pendekatan dalam upaya pencegahan agar konflik tidak sampai pada tindak kekerasan.<sup>12</sup> Dalam kata lain, *conflict prevention* dapat dipahami sebagai bentuk pencegahan. Simon Fisher mengemukakan bahwa *Conflict prevention* merupakan pencegahan konflik merujuk pada strategi yang membahas konflik ketika konflik itu masih laten<sup>13</sup> yang pada akhirnya, nilai-nilai positif ini, selain merupakan dorongan yang muncul dari

---

<sup>11</sup> Mukhsin Jamil, dkk., *Mengelola Konflik Membangun Damai* (Semarang: WMC (Walisono Mediation Center, 2007), hlm. 13-14.

<sup>12</sup> Mukhsin Jamil, dkk., *Mengelola Konflik*,..... hlm. 14.

<sup>13</sup> konflik laten (*latent conflict*) adalah konflik yang berada di bawah permukaan sebelum dapat diselesaikan secara efektif. Pada tipe ini, menggambarkan pula pada suatu keadaan yang di dalamnya terdapat banyak persoalan, sifatnya tersembunyi dan perlu diangkat ke permukaan agar biasa ditangani. Mukhsin Jamil, dkk., *Mengelola Konflik Membangun Damai*, hlm. 30.

dalam diri manusia itu sendiri, juga didukung dari segi keagamaan serta kebijaksanaan masyarakat yang ada. Tidak bisa dipungkiri bahwa doktrin keagamaan juga memiliki peran penting dalam kasus ini.

Dari serangkaian paparan di atas tentunya keberhasilan dalam upaya terwujudnya pencegahan konflik perlu adanya strategi. Sebagaimana strategi tersebut telah diklasifikasikan oleh Jacob Bercovith dan Richard Jackson dalam 3 kategori, yaitu: (a) Peringatan dini dan respon sistem, (b) Tindakan Membangun Kepercayaan dan (c) Misi Diplomatik.<sup>14</sup>

### **Solutif**

Dalam konteks penanganan konflik, ketika upaya pencegahan tidak berjalan, sehingga konflik telah terjadi, maka hal ini tidak dapat dibiarkan begitu saja, melainkan harus dipikirkan strategi solutif agar konflik tersebut dapat diatasi dengan baik. Berangkat dari teori pendekatan dalam menangani konflik yang diusung oleh Simon Fisher di atas, maka hal ini termasuk kedalam pendekatan resolusi konflik.

Resolusi konflik atau dalam bahasa Inggris disebut *conflict resolution* memiliki pengertian yang berbeda-beda. Resolusi dalam Webster dictionary menurut Levine adalah tindakan mengurai suatu permasalahan, melakukan pemecahan, dan penghapusan atau penghilangan permasalahan.<sup>15</sup>

Langkah-langkah strategis dalam menghadapi konflik adalah sebagai berikut:

- 1) Pengenalan: pengenalan kesenjangan anatar keadaan yang diidentifikasi dan bagaimana keadaan yang seharusnya.
- 2) Diagnosis: merupakan langkah terpenting. Metode yang benar dan telah diuji mengenai siapa, apa, mengapa, di mana, dan bagaimana berhasil dengan sempurna. Memusatkan perhatian pada masalah utama.
- 3) Mensepakati suatu solusi: mensepakati suatu solusi diawali dengan mengumpulkan masukan mengenai jalan keluar yang memungkinkan dari orang-orang yang terlibat di dalamnya.

---

<sup>14</sup> Jacob Bercovith, Richard Jackson, *Conflict Resolution in the Twenty-first Century: Principles, Methods, and Approaches* (Amerika: University of Michigan Press, t.th), hlm. 91.

<sup>15</sup> Stewart Levine, *Getting to Resolution (Turning conflict into collaboration)* (San Fransisco: Berrett Koehler Publishers Inc, 1998), hlm. 3.

- 4) Pelaksanaan: yaitu selalu memperhatikan serta menimbang segala segi positif dan negatifnya.
- 5) Evaluasi: yaitu dengan menganalisis semua aspek yang ada dari semua segi sehingga dapat menemukan kejanggalan-kejanggalan guna diperbaiki untuk ke depannya.<sup>16</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dipaparkan pada bab sebelumnya, peneliti menemukan program yang menjadi unggulan serta ciri khas tersendiri pada SMK Darul Karomah Randuagung. Program tersebut adalah *school culture*. Dinamakan demikian dikarenakan pihak sekolah ingin memiliki suatu tradisi khusus yang hanya ada di SMK Darul Karomah.

Dengan dilatarbelakangi lokasi sekolah ini berada di tengah-tengah kompleks pondok pesantren, maka bentuk penerapan *school culture* ini cenderung bersifat religius. Maka dalam menjalankan program *school culture* ini, SMK Darul Karomah memiliki karkater sebagaimana yang disebutkan oleh Shapier dan King, yaitu: kolegalitas, eksperimen, dan tradisi.<sup>17</sup>

Adapun kegiatan-kegiatan yang termasuk kedalam program *school culture* adalah kegiatan harian, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan dan kegiatan tahunan.

### 1. Kegiatan Harian

- a. Pembacaan *Istighatsah*, *Qashidah Burdah* dan Sholat Dhuha Berjamaah

Pembacaan *istighosah* yang dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan rasa kesadaran diri siswa maupun guru SMK Darul Karomah. Karena semangat dari pembacaan *istighosah* sendiri salah satunya adalah meminta pertolongan Allah SWT untuk terwujudnya sebuah “keajaiban” atau sesuatu yang yang paling tidak dianggap tidak mudah untuk diwujudkan.<sup>18</sup> dan menunjukkan manusia sejatinya adalah manusia yang lemah di hadapan-Nya.

---

<sup>16</sup> A. Rudiana, *Manajemen Konflik*, hlm. 178-179.

<sup>17</sup> Dari beberapa macam karakteristik yang disebutkan oleh Shapier dan King, peneliti hanya mengambil tiga sampel saja yang sangat erat hubungannya dengan apa yang diaplikasikan di dalam SMK Darul Karomah Randuagung. Ahmad Susanto, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*, hlm. 193-194.

<sup>18</sup> NU Online, *Makna Istighosah*. Di ambil dari : <http://islam.nu.or.id/post/read/16743/makna-istighotsah> diakses 26 juli 2020

Dari kegiatan ini, diharapkan seluruh elemen sekolah yang mengikuti mendapatkan keberkahan. Terutama mendapatkan pertolongan dari Allah SWT serta menyadari diri ini lemah. Sehingga meminimalisir potensi munculnya sifat sombong dan merasa “besar”.

Sedangkan pembacaan *qashidah burdah* dimaksudkan untuk mendatangkan obat dari berbagai macam penyakit. Baik itu penyakit hati maupun penyakit ekonomi.<sup>19</sup>

Dengan pembacaan burdah ini diharapkan civitas akademika SMK Darul Karomah diberikan obat dari segala penyakit, terutama penyakit hati. Hal ini juga senada dengan yang disampaikan oleh Ketua Yayasan :

Yang kami yakini, mas, ketika seseorang rutin membaca *burdah* maka Allah akan mendatangkan obat baginya. Karena, seorang wali yang mengarang *burdah* ini menulis sya’ir ketika beliau *gerah* (sakit). Kemudian beliau diberikan izin Allah bertemu Nabi Muhammad dalam mimpinya, dan ketika beliau bangun seketika sembuh dari sakitnya. Dan ini yang saya percayai dan saya coba ajak warga SMK Darul Karomah rutin membacakannya.<sup>20</sup>

Dari dua kegiatan harian di atas, jika peneliti mencoba menghubungkan dengan teori *hidden curriculum*, maka hal ini sangat mendasar untuk dijadikan *school culture* di SMK Darul Karomah. Kurikulum tersembunyi adalah sebuah kurikulum yang tidak hanya terdapat pada mata pelajaran, akan tetapi dapat menyatu dan menjadi ruh dari suatu lembaga pendidikan tertentu. Oleh karena itu, *hidden curriculum* ini memiliki peran sangat besar dalam suatu lembaga pendidikan untuk menanamkan karakter kepada peserta didik.<sup>21</sup>

#### b. *Lalaran Juz ‘Amma*

Dalam prakteknya, kegiatan ini berisi setoran hafalan kepada guru yang telah ditunjuk untuk menyimak hafalan siswa-

---

<sup>19</sup> NU Online, *Syair Burdan Obat Segala Penyakit*, diambil dari <http://islam.nu.or.id/post/read/101971/syair-burdah-obat-segala-o/penyakit> diakses pada 26 juli 2020.

<sup>20</sup> Wawancara dengan Ustadz M. Irfan Zainul Fuad tanggal 11 Juni 2020.

<sup>21</sup> Syamsul Maarif, dkk., *School Culture di Madrasah dan Sekolah*, hlm. 46.

siswa tertentu. Selain menyetorkan hafalan yang baru, siswa juga diharuskan menyetorkan kembali surat-surat yang telah dihafalkan. Hal ini dimaksudkan agar surat yang sudah dihafal terus menempel pada memori otak.

Pengaturan diri yang ketat ini dalam istilah ilmu psikologi disebut dengan regulasi diri (*self regulation*). Hal ini merupakan proses kepribadian yang penting dalam rangka upaya untuk melakukan kontrol terhadap pikiran, perasaan, dorongan-dorongan, dan keinginan. Regulasi diri juga menyangkut kapasitas pribadi yang secara internal diarahkan untuk mengatur emosi, perhatian dan perilaku agar dapat memberi respon secara efektif terhadap tuntutan internal dan lingkungan.<sup>22</sup>

Dengan menghafal, otak manusia akan sibuk untuk memfokuskan ke arah sesuatu yang dihafal tersebut. Sehingga perhatian diarahkan kesana, tidak sempat lagi untuk memikirkan hal-hal lain, terutama yang menyebabkan terjadinya konflik.

c. Pembacaan *Asma'ul Husna* dan Kandungannya

Pembacaan *Asma'ul Husna* beserta kajian isi kandungannya adalah termasuk kegiatan harian selanjutnya. Kegiatan ini tujuannya adalah untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, melalui memahami Asma-asma-Nya yang Agung dan Mulia.

Dengan lebih mengenal Tuhan, manusia diharapkan dapat lebih mengenal dirinya sendiri, sebagaimana *maqalah* Ulama', *man 'arafa nafsahu fa qad 'arafa Rabbahu*, barangsiapa yang mengenal dirinya, maka sungguh ia juga mengenal Tuhannya.<sup>23</sup> Konsep ini dapat dipahami secara pemahaman terbalik (*mafhum mukhalafah*) yang mana bisa juga berarti barangsiapa yang mengenal Tuhannya, maka ia sungguh telah mengenal dirinya.

---

<sup>22</sup> Raffaelli, Corckett & Shen, "Developmental Stability and Change in Self Regulation from Choldhood to Adoloscence", dalam *The Journal of Genetic Psychology*, hlm. 54-75.

<sup>23</sup> Menurut Imam al-Suyuthi, beliau mengomentari mengenai status maqolah di atas, yakni beliau meyakini tidak ada bukti otentik mengenai validitas untuk dapat disebut hadis. Melainkan ungkapan terkenal dari ulama Sufi, Yahya bin Muad al-Razi. Imam al-Suyuthi, *al-Hawi li al-Fatawa* (Beirut: Dar al-Fikr, 2004), juz II, hlm. 288.

Ketika seseorang telah memahami dirinya, sifat-sifat yang menempel pada dirinya, maka pasti itu semua merupakan kebalikan dari sifat-sifat Allah SWT. Dalam kata lain, ketika seseorang menyadari bahwa dirinya diliputi dan sangat tidak mungkin untuk tidak melakukan kesalahan sama sekali, maka ia akan menyadari bahwa Allah adalah Maha Sempurna dan Maha Benar.

## **2. Kegiatan Mingguan**

Selanjutnya yang termasuk dalam kegiatan mingguan adalah *talkshow*. Kegiatan ini wajib diikuti oleh seluruh siswa, guru dan staf sekolah. Selain untuk memperdalam pengetahuan keagamaan, diharapkan juga untuk menjaga kekompakan dan semakin memperkuat jiwa kekeluargaan sesama mereka. Yang dimaksud dengan kolegalitas adalah menciptakan sebuah nuansa kesetaraan, sehingga berimplikasi kepada tumbuhnya rasa saling menghormati dan menghargai sesama warga sekolah.

Mengacu kepada penjelasan mengenai *school culture* yang diterapkan di dalam SMK Darul Karomah Randuagung, bahwa program ini didasari oleh rasa kekeluargaan yang erat, dengan prinsip saling mengingatkan dan menghargai satu sama lain. Inilah yang menurut Shapier dan King termasuk kedalam karakter kolegalitas.

Hal ini dibuktikan dengan bentuk kegiatan dari *school culture* ini yang mana hampir seluruh kegiatan tidak hanya dikhususkan kepada siswa, melainkan menyeluruh kepada guru, staf, warga sekolah. Dalam kegiatan *talkshow* ini, seluruh warga sekolah diwajibkan mengikuti, tidak hanya bagi siswa, tetapi guru dan juga staf sekolah.

## **3. Kegiatan Bulanan**

### **a. Khatmil Qur'an**

Dalam paparan sebelumnya bahwa kegiatan bulanan ada dua macam, yakni *khatmil qur'an* dan *roadshow*. Kegiatan yang dilakukan disini adalah membagi bacaan al-Qur'an kepada juz-juz yang dibaca oleh semua warga SMK Darul Karomah Randuagung. Setiap orang mesti mendapatkan bagian untuk membaca.

Dari model praktek kegiatan ini, dapat diambil pelajaran yang sangat berararti, khususnya dalam mencegah terjadinya konflik, yaitu kebersamaan. Semua orang, baik siswa, guru dan karyawan, duduk satu majlis dan semuanya sama-sama membaca ayat-ayat

kitab suci al-Qur'an. Dengan kebersamaan ini yang terus dijaga, maka dapat menjadi strategi dalam mencegah dan meminimalisir terjadinya konflik internal.

b. *Roadshow*

Setiap tiga bulan sekali, SMK Darul Karomah menyelenggarakan kegiatan *outdoor*, yaitu dengan menyapa masyarakat melalui kegiatan *roadshow*, dengan bentuk pembacaan *khatmil qur'an* dan memberikan layanan servis gratis kepada masyarakat.

Dari kegiatan ini telah jelas manfaat dan tujuannya, yaitu lebih menjaga hubungan harmonis dengan masyarakat, sehingga konflik eksternal, antara pihak sekolah dengan pihak luar sekolah, dapat dicegah dan diminimalisir.

**4. Kegiatan Tahunan**

a. Santunan Anak Yatim dan *Dhuafa'*

Dalam kegiatan ini berisi tentang menanamkan rasa empati dan rasa kepedulian terhadap sesama yang lebih membutuhkan. Dengan sedikit berkorban mengeluarkan sedikit dari rejeki untuk dibagikan kepada orang lain, baik anak yatim maupun kaum *dhuafa*.

Dari tujuan kegiatan ini sudah sangat jelas adalah semakin tertanam dalam hati rasa kepedulian terhadap sesama, memahami kondisi orang lain, sehingga dapat merasakan apa yang mereka rasakan, maka tentu akan meminimalisir terjadinya konflik dengan orang lain. Karena seseorang akan terlebih dahulu memikirkan dan mempertimbangkan kondisi dan posisi orang lain.

b. Ziarah Makam Auliya'

Kegiatan tahunan berikutnya adalah ziarah makam *Auliya'*. Sebagaimana tujuan ziarah adalah mengingatkan akan kematian, dan mengenang jasa para ulama yang telah berjuang dalam mengajarkan dan menyiarkan Islam, maka tentu kegiatan ini menjurus kepada urusan hati.

Ketika seseorang sangat memahami bahwa semua orang akan mati, dan tidak ada yang tahu waktu datangnya kematian, maka diharapkan setiap orang akan sibuk dengan menyiapkan bekal kematiannya kelak, sehingga tidak sempat lagi untuk mengotori bekalnya dengan berkonflik dengan orang lain.

Dari semua bentuk kegiatan di atas, maka yang menjadi titik fokus peneliti adalah adanya upaya dalam menciptakan suatu



tradisi. Hal ini sesuai dengan apa yang ditawarkan oleh Shapier dan King, yaitu tradisi.<sup>24</sup>

Untuk mencapai suatu budaya, maka diperlukan untuk melakukannya berulang-ulang dan masif, sehingga menjadi suatu tradisi tertentu di suatu lembaga sekolah. Apabila tradisi ini berjalan terus menerus secara konsisten dalam waktu yang lama, maka tradisi tersebut telah dapat dikatakan sudah membudaya. Ketika telah sampai pada tahapan budaya, suatu tradisi akan sulit untuk ditinggalkan.

### ***School Culture* sebagai Tindakan Preventif dan Solutif dalam Manajemen Konflik di SMK Darul Karomah**

Berdasarkan hasil penelitian, manajemen konflik di SMK Darul Karomah Randuagung sejatinya *school culture* telah ada dan diaplikasikan sebagai tindakan preventif dan solutif. Hal ini mengacu kepada informasi yang disampaikan oleh kepala sekolah bahwa tugas dari kepala sekolah adalah menentukan strategi dalam mencapai apa yang dicita-citakan oleh sekolah. Dalam menentukan langkah dan strategi tersebut, kepala sekolah juga dituntut untuk berperan sebagai penyelesaian masalah (*problem solver*), salah satunya adalah mengelola konflik.

Adapun bentuk strategi manajemen dalam menghadapi konflik yang terjadi di SMK Darul Karomah Randuagung adalah dengan upaya tindakan preventif dan tindakan solutif.

#### **1. Tindakan Preventif**

##### **a. Pembiasaan**

*School culture* yang diusung oleh SMK Darul Karomah Randuagung ini tentu berawal dari sebuah eksperimen atau percobaan mengenai kegiatan-kegiatan apa yang cocok untuk diterapkan dan kemudian menjadi sebuah kebiasaan dan membudaya. Dalam sebuah eksperimen tidak bisa terlepas dari adanya *trial and error*. Program *School Culture* di SMK Darul Karomah pun juga pernah berjalan kurang lancar sehingga dievaluasi dan dihapus atau diganti dengan kegiatan lainnya.

---

<sup>24</sup> Dari beberapa macam karakteristik yang disebutkan oleh Shapier dan King, peneliti hanya mengambil tiga sampel saja yang sangat erat hubungannya dengan apa yang diaplikasikan di dalam SMK Darul Karomah Randuagung, yaitu kolegalitas, tradisi dan eksperimen. Ahmad Susanto, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*, hlm. 193-194.

b. Penanaman Karakter Kepesantrenan

Dengan dilatarbelakangi lokasi sekolah ini berada di tengah-tengah kompleks pondok pesantren, maka bentuk penerapan *school culture* ini cenderung bersifat religius. Maka dalam menjalankan program *school culture* ini, SMK Darul Karomah memiliki karakter kepesantrenan.

Tentu tradisi ini diharapkan dapat merealisasikan visi dan misi sekolah. Yang dimaksudkan tradisi di sini adalah seluruh warga SMK Darul Karomah secara sadar menjalankannya, dan dilakukan secara konsisten sehingga terbiasa. Ketika suatu amal/ pekerjaan dilakukan secara terbiasa, maka akan meningkat menjadi karakter yang melekat.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, bahwa *school culture* yang terdapat dalam SMK Darul Karomah lebih bersifat religius, maka diharapkan amalan-amalan keagamaan, serta berakhlak baik, menjadi suatu tradisi yang berjalan secara konsisten (*istiqomah*) dan diaplikasikan oleh setiap individu. Ketika nafas keagamaan telah merasuk kedalam hati masing-masing person, tentu hal ini telah menjadi budaya yang baik yang menjadi karakter khusus dari warga SMK Darul Karomah.

c. Sosialisasi *Reward and Punishment*

Maka dengan mensosialisasikan aturan dan konsekuensinya, yaitu berupa *reward and punishment* dapat mengantisipasi seseorang untuk melakukan pelanggaran, tidak terkecuali konflik.

## 2. Tindakan Solutif

a. *Ishlah*

Dalam pandangan keagamaan, Islam khususnya, sangat menekankan akan perdamaian. Karena Islam, esensi sejatinya tidak selalu terbatas dengan ritual dan dogma saja, namun peran moral sosial kemanusiaan juga memiliki peran sentral dalam mewujudkan stabilitas hidup.<sup>25</sup>

b. Penerapan *reward and Punishment*

---

<sup>25</sup> Hasan Hanafi, "Etika Global dan Solidaritas Kemanusiaan, Sebuah Pendekatan Islam", terj. Dedi M. Siddiq, dalam *Islam dan Humanisme, Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 2.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam tindakan preventif di atas, yaitu sosialisai *reward and punishment*, maka yang difokuskan di sini dalam mengatasi konflik yang terlanjur terjadi adalah dengan konsisten menerapkan sanksinya.

Berdasarkan hasil interview peneliti dengan informan di SMK Darul Karomah Randuagung, pihak informan menyamakan antara konflik dengan permasalahan. Hal ini didapat dari penjelasan mengenai solusi dalam mengatasi konflik yang terjadi di SMK Darul Karomah Randuagung adalah terdapat siswa yang menjadi pengguna narkoba, dan siswa yang berpacaran, menjadi contoh dari bentuk konflik yang terjadi di SMK Darul Karomah Randuagung.

SMK Darul Karomah Randuagung telah memiliki program *school culture* sebagai salah satu strategi di dalam menangani permasalahan, tidak terkecuali konflik. Bahkan menurut penjelasan informan, program tersebut memiliki visi atau tujuan untuk dapat mengantisipasi terjadinya konflik, serta apabila konflik telah terjadi, maka program ini diharapkan dapat menjadi solusi penyelesaiannya. Hal ini menunjukkan sekolah sudah merancang tindakan preventif untuk mencegah konflik dengan baik.

Dalam upaya preventifnya, *school culture* sedikit memiliki perbedaan dengan *conflict prevention* yang terdapat dalam pendekatan penanganan konflik. Disebutkan *conflict prevention* merupakan salah satu pendekatan dalam upaya mencegah pecahnya suatu konflik menuju ketidakstabilan.<sup>26</sup>

Sedangkan yang dimaksudkan dari tindakan preventifnya *school culture* ini adalah mencegah munculnya konflik, baik yang bersifat tersembunyi atau bahkan sudah meluap ke permukaan. Oleh karena itu, dalam upaya pencegahan terjadinya konflik ini, SMK Darul Karomah Randuagung lebih memfokuskan kepada aspek keagamaan, yakni dengan mengamalkan praktek-praktek ritual keagamaan. Hal ini sesuai dengan strategi pencegahan konflik, sebagaimana dipaparkan pada bab dua di atas, adalah dengan menggunakan pandangan-pandangan kearifan lokal dan keagamaan.

Kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa *school culture* yang ditawarkan oleh SMK Darul Karomah Randuagung dalam

---

<sup>26</sup> Dani Vardiansyah, *Filsafat Ilmu*, hlm. 14.

menangani konflik dengan pendekatan keagamaan adalah sesuatu yang tepat. Selain karena latar belakang lokasi sekolah yang berada di tengah-tengah lingkungan pondok pesantren, juga karena turut menyukseskan program pemerintah, yaitu revolusi mental.

Selain karakteristik sebagaimana di atas, *school culture* yang dimiliki oleh SMK Darul Karomah Randuagung memiliki fungsi yang sesuai dengan apa yang digagas oleh Peterson, yaitu untuk mempengaruhi prestasi dan perilaku sekolah.<sup>27</sup>

## KESIMPULAN

### 1. *School Culture* SMK Darul Karomah

Peneliti menyimpulkan bahwa SMK Darul Karomah Randuagung memiliki manajemen konflik melalui program *school culture*. Adapun aplikasi dari program *school culture* ini adalah berupa kegiatan-kegiatan praktek keagamaan yang terdiri dari kegiatan harian (*Istighatsah*, pembacaan *qasidah burdah*, shalat dhuha dan pembacaan *Asma'ul Husna*), mingguan (*Talkshow*), bulanan (*khatmil qur'an* dan *roadshow*) dan tahunan (santunan dan ziarah).

### 2. *School Culture* sebagai Tindakan Preventif dan Solutif dalam Manajemen Konflik di SMK Darul Karomah

#### a. Tindakan preventif

Dalam mengantisipasi dan mencegah terjadinya konflik, SMK Randuagung memiliki strategi khusus, yaitu: 1) pembiasaan, 2) penanaman karakter kepesantrenan, dan 3) sosialisai *reward and punishment*.

#### b. Tindakan Solutif

Adapaun ketika konflik telah terjadi, maka SMK Darul Karomah juga telah menyiapkan strategi dalam menyelesaikannya, yaitu dengan: 1) *islah*, lebih mengedepankan aspek perdamaian, *tabayun* dan meminta maaf, dan 2) penerapan *punishment*, memberikan sanksi kepada siapapun yang terlibat dalam konflik dengan kosnekuen dan konsisten.

---

<sup>27</sup> Ahmad Susanto, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*, hlm. 195.

LEADERSHIP, 2(1), Desember 2020, ISSN (online) : 2715-0399 I

ISSN (Print out) : 2721-7108

Homepage : <http://e-journal.staima-alhikam.ac.id/index.php/mpj>

DOI : 10.32478/leadership.v2i1. 583

Article type : Review Article

## REFERENSI

Ahmad Susanto 2016, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru: Konsep, Strategi, dan Implementasinya*, Jakarta : Kencana,

Barlian, Eri. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Padana: Sukabina Press.

Bercovith Jacob, Jackson Richard. *Conflict Resolution in the Twenty-first Century: Principles, Methods, and Approaches* (Amerika: University of Michigan Press, t.th)

Daryanto, Farid Mohammad. 2013. *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta

Daryanto, H,M. 2013. *Administrasi dan Manajemen Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Fisher Simon. 2000. *Working with Conflict: Skills and Strategies for Action*. London: Zed Book Ltd.

Hasan, Tholhach dkk, 2017. *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*, Lembaga Penelitian UNISMA Malang; Visipress.

Hanafi Hasan. 2007. *Etika Global dan Solidaritas Kemanusiaan, Sebuah Pendekatan Islam*, terj. Dedi M. Siddiq, dalam *Islam dan Humanisme, Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jamil Mukhsin dkk. 2007. *Mengelola Konflik Membangun Damai*. Semarang: WMC, Walisongo Mediation Center.

Kompri. 2015. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Levine Stewart. 1998. *Getting to Resolution (Turning conflict into collaboration)*. San Fransisco: Berrett Koehler Publishers Inc.

Maarif Syamsul dkk. 2012. *School Culture di Madrasah dan Sekolah*. Semarang: IAIN Walisongo.

LEADERSHIP, 2(1), Desember 2020, ISSN (online) : 2715-0399 I

ISSN (Print out) : 2721-7108

Homepage : <http://e-journal.staima-alhikam.ac.id/index.php/mpi>

DOI : 10.32478/leadership.v2i1. 583

Article type : Review Article

NU Online, *Makna Istighosah*. Di ambil dari :  
<http://islam.nu.or.id/post/read/16743/makna-istighotsah> diakses  
26 juli 2020.

NU Online, *Syair Burdan Obat Segala Penyakit*, diambil dari  
[http://islam.nu.or.id/post/read/101971/syair-burdah-obat-segala-  
o\penyakit](http://islam.nu.or.id/post/read/101971/syair-burdah-obat-segala-o\penyakit) diakses pada 26 juli 2020.

Rudiana A. 2015. *Manajemen Konflik*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Raffaeli, Corckett dkk. *Developmental Stability and Change in Self Regulation from Choldhood to Adoloscence*, dalam *The Journal of Genetic Psychology*.

Supriyatno Triyo, Marno. 2008. *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung: PT Refika Aditama.

Syafauddin, 2013. *Panduan Penulisan Sekeripsi*. Medan : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN SU.

Triyono Lambang, 2007. *Pembangunan sebagai Perdamaian: Rekonstruksi Indonesia Pasca Konflik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Vardiansyah Dani. 2008. *Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Indeks.